

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak¹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Ibrahim Amini dalam bukunya; *Agar Tak Salah Mendidik*, mengatakan bahwa, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. Ke-3, 1.

²Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum*, 232.

dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.³

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) ialah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.⁴

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.⁵

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan

³Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, (Jakarta: al-Huda, 2006), Cet. Ke-1, 5.

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 3.

⁵Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), Cet. ke-9, 11.

yang lebih baik. Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah* (تَرْبِيَّةٌ) *ta'lim* (تَعْلِيمٌ) dan *ta'dib* (تَأْدِيبٌ). Istilah *tarbiyah* menurut para

pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* (رَبَّ يَرْبِيهِ) yang

yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* (رَبِيَّ يَرْبِيهِ) yang

berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* (رَبَّ يَرْبِيهِ) yang

berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb* (الرَّبِّ), juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan

sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁶

Firman Allah yang mendukung penggunaan istilah ini adalah:

وَقُلِّبَ رَّبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."⁷ (QS al-Isra [17]: 24)

⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. ke-1, 4.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 428.

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.

Sedangkan kata *ta'dib* seperti yang ditawarkan al-Attas ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian *'ilm* dan *'amal*.⁸ Selanjutnya definisi akhlak. Kata .Akhlak. berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁹ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, ethic dalam bahasa Inggris, dan ethos, ethos dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti

⁸Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan*, 9.

⁹A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. ke-3, 11.

kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.

Adapaun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Senada dengan hal ini Abd Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak ialah:

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدْبِيَّةِ.¹⁰

Sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan.

Menurut Imam Ghazali, dalam kitab *ihya ulumuddin*, mengatakan akhlak:

أَخْلَاقُ عِبَادَةٍ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصِلُ الْأَفْعَالُ بِسَهْلَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ مُوَيَّعَةٍ.¹¹

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Ibrahim Anis dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, bahwa akhlak adalah:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصِلُ الْأَفْعَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ مُوَيَّعَةٍ.¹²

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

¹⁰ Abd. Hamid Yunus, *Dā'irah al-Ma'ārif*, (Cairo: Ash-Shab, t.t), Jilid 2, 436.

¹¹ Imam Ghazali, *Ihyā' Ulūmi ad-Dīn*, (Darur Riyan, 1987), Jilid 3, 58.

¹² Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma.arif, 1972), 202.

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.¹³

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak: Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang

¹³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 1996), 6-7.

kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.¹⁴

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran.

Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.¹⁵

¹⁴Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam M. Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. ke-1, 163.

¹⁵Ibid., 165.

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah .membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹⁶

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa .tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.¹⁷

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus

¹⁶Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. ke-2, 15.

¹⁷Muhammad Athiyyah al-Abrashi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. ke-3, 103.

membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas factor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

3. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۚ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَمَلِ الْأُمُورِ . وَلَا تَصْغُرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَهْمًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ .

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

*Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*¹⁸ (QS Luqman [31]: 17-18)

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

خَيْرًا أَبُوبَكْرٍ بْنُ اِسْحَاقَ الْفَقِيهَ اَنْبَاؤًا مُحَمَّدٌ بْنُ عِيْسَى بْنُ اَلْسَّكْرِ
اَلْوَاسِطِيُّ ثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَمْرٍوَالضَّيِّيُّ ثَنَا صَالِحُ بْنُ هُوَسَى الطَّلَحِيُّ عَنْ عَبْدِ
اَلْغُبَرِ بْنِ رَفِيعٍ عَنْ اِبْنِ صَالِحٍ عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ
اَللَّهِ صَلَّى اَللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنِّيْ قَدْ تَرَكْتُ فَيَكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بِهِمَا :
كِتَابَ اَللَّهِ وَسُنَّتِيْ وَلَنْ يُّرَدَّا عَلَيَّ اَلْحَاضِرُ . (رواه الحاكم)¹⁹

Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishak al-Fakih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Washiti diceritakan dari Umar dan Dhabbi diceritakan dari shalih bin Musa ath-Thalahi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Shalih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahKu dan keduanya tidak akan tertolak oleh haudh. (HR Hakim)

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 655.

¹⁹Imam Hakim, *Mustadrak 'Alā ash-Shahihaīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), Juz 1,

yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrīr*) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrīr*. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlāk al-karīmah*. Karena *akhlāk al-karīmah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a) Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b) Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar.

Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.²⁰

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

²⁰Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam; Akhlak Mulia*, (Surabaya: Pustaka, 1987), Cet. ke-1, 44.

- a) Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- b) Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya. Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syari'at*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَلَهُمْ أَجْرٌ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكُنْ عَلَيْهِمْ حِمْلٌ
وَمَنْ ضَلَّ فَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ وَمَنْ ضَلَّ فَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُدْبِرِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul.²¹ (QS. Al-Isra' [17] : 15)

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 426.

dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran. Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagajaannya pada waktu sadar.

5. Signifikansi Pendidikan Akhlak

Pendidikan agama berkaitan dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan seandainya dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang yang dianggap buruk oleh agama, sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan- ketamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama, sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya kecuali agamanya menjadi baik. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.²²

²²Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 142.

Rasulullah Saw adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah SWT dengan misi menyempurnakan akhlak mulia. Allah SWT menggambarkan Rasulullah Saw dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*²³ (Q.S. al-Qalam: 4).

Dalam Islam wanita yang memiliki nilai hakiki adalah wanita *ṣālihah*. Peran wanita begitu tinggi, mulia, dan terhormat. Tentu saja sepanjang wanita tersebut senantiasa berusaha menjadi wanita yang *ṣālihah*. Apa yang sering diangankan oleh kebanyakan laki-laki tentang wanita yang bakal menjadi pendamping hidupnya? Cantik, kaya, punya kedudukan, karir bagus, dan baik pada suami. Inilah keinginan yang banyak muncul. Sebuah keinginan yang lebih tepat disebut *angan-angan*, karena jarang ada wanita yang memiliki sifat demikian. Kebanyakan laki-laki lebih memperhatikan penampilan *dzahir*, sementara unsur akhlak dari wanita tersebut kurang diperhatikan. Padahal akhlak dari pasangan hidupnya itulah yang akan banyak berpengaruh terhadap kebahagiaan rumah tangganya. Apabila kita melihat kita melihat seorang pelajar yang baik akhlaknya dan tutur katanya senantiasa sopan, maka dalam bayangan kita tergambar seorang ibu yang telah mendidik dan membimbing anaknya menjadi manusia yang berakhlak.²⁴

²³Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 960.

²⁴Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian*, 14.

Wanita *ṣālihah* tidak mau kekayaan termahalnya berupa iman akan rontok. Dia juga sangat memperhatikan kualitas kata-katanya. Pada prinsipnya wanita *ṣālihah* adalah wanita yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Rambu-rambu kemuliaannya bukan dari beraneka aksesoris yang ia gunakan melainkan dari akhlaknya. Peran wanita sangat besar dalam berkeluarga dan bernegara. Kita pernah mendengar bahwa di belakang seorang pemimpin yang sukses ada seorang wanita yang sangat hebat. Buruknya akhlak wanita dapat menyebabkan hancurnya sebuah Negara. Bukankah dalam Islam wanita adalah tiang dari pada agama? bayangkan jika tiang-tiang penopang itu rapuh, sudah pasti bangunanya akan roboh dan rata dengan tanah, sehingga tidak akan ada lagi yang tersisa, kecuali puing-puing yang nilainya tak seberapa.²⁵

Paparan diatas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan akhlak itu terutama bagi wanita, karena wanita membawa pengaruh besar dalam keluarga , Negara, dan agama. Adapun kesemuanya itu akan kokoh jika memiliki seorang ratu, seorang ibu yang *ṣālihah* yang telaten mendampingi suami dan anak-anak dengan akhlak mulia.

B. Tinjauan Tentang Wanita *Ṣālihah*

1. Pengertian Wanita *Ṣālihah*

Sebelum membicarakan tentang wanita *ṣālihah* lebih jauh, terlebih dahulu penulis menyampaikan tentang arti wanita.

²⁵Ibid.,16.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya Poerwodarminto dijelaskan, wanita adalah sebutan untuk perempuan dewasa²⁶. Sedangkan perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui, istri; bini²⁷.

Kata perempuan dalam bahasa Arab diungkapkan dengan lafadz yang berbeda, antara lain: *mar'ah*, *imra'ah*, *nisa'* dan *unṭa*. kata *mar'ah* dan *imra'ah* jamaknya *nisa'*. Ada yang mengatakan bahwa akar kata *nisa'* adalah *nasiya* yang artinya lupa disebabkan lemahnya akal.²⁸ Akan tetapi pengertian ini kurang tepat, karena tidak semua perempuan akalnya lemah dan mudah lupa.

Ṣalīḥah dalam bahasa arab berasal dari kata $\text{صَلَح} - \text{يَصْلَح} - \text{صَلَح}$

صَلَح yang mana dalam kamus Bahasa Arab berarti baik, bagus, cocok, shaleh, patut, bermanfaat²⁹. *Ṣalīḥah* sama artinya dengan saleh adalah sebutan untuk orang yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadahnya, suci dan beriman.³⁰

²⁶Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum*, 1147.

²⁷Ibid., 856.

²⁸Louis Ma'luf, *al-Munḥid fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 807.

²⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 334., Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 788.

³⁰Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum*, 856.

Menurut Abdul Syukur, wanita ṣalihah adalah wanita yang taat kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya. Kemuliaan dan kecantikannya tidak terletak pada pakaian yang dikenakannya, *make-up* yang dipakainya, atau aneka perhiasan yang digunakannya, melainkan budi pekertinya yang luhur dan ketaatannya dalam menjalankan perintah agama Islam. Lanjutnya, Kecantikan fisik yang dimilikinya harus selalu dijaga agar tidak menjadi fitnah bagi orang lain. Kecantikan fisiknya mesti menjadi anugerah bernilai yang disyukuri dengan benar. Oleh karena itu, kecantikan ini harus dijaga agar tidak menjadi sumber malapetaka yang bisa menyulitkan dirinya dan orang lain.³¹

Orang muslim akan mendapatkan sebaik-baik manfaat berupa wanita yang cantik, yaitu yang membuatnya senang jika dipandang, menurutnya jika diperintah, dan menjaga harta dan dirinya jika ditinggal pergi. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah. Lanjut, ia juga meriwayatkan, Abd al-Rahman Ibnu Abzi berkata, “Wanita salihah bagi laki-laki saleh ibarat mahkota emas di kepala Raja, dan wanita jahat bag laki-laki saleh ibarat beban berat di pundak laki-laki perkasa.”³²

³¹ Abdul Syukur, *Tips Menjadi Wanita Shalihah yang Selalu Mendapat Pertolongan Allah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 20.

³² Abd al-Qadir Manshur, terj. Muhammad Zaenal Arifin, *Buku Pintar*, 184.

2. Karakteristik Wanita Şalihah

Pada dasarnya wanita şalihah memiliki dua ciri utama, yaitu wanita yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan taat kepada suaminya. Hal itu sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an :

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّمَغْيِبِ بَرَاءَاتٍ لِّلَّهِ

*Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)*³³. (QS. An-Nisa' : 34)

Itulah dua ciri pokok yang menunjukkan kesalihan seorang wanita. Dari kedua ciri tersebut, dapat diperinci yaitu yang pertama ciri wanita şalihah secara umum, sedang yang kedua ciri wanita şalihah yang telah bersuami. Berikut penjelasan dari masing-masing ciri tersebut.

a. Patuh dan Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Seorang wanita şalihah yang beriman harus patuh dan taat kepada Allah SWT., sebagai bentuk pengabdianya kepada Tuhannya. Dan diiringi dengan ketaatan kepada Rasul-Nya. Allah berfirman dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا رَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَهْدَكُمْ وَتَسْمَعُوا

*Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).*³⁴ (QS. Al-Anfaal :20)

³³Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 123.

³⁴Ibid., 263.

Ayat tersebut merupakan perintah Allah kepada seluruh hamba-Nya yang beriman secara umum, baik laki-laki maupun wanita, ayat tersebut juga merupakan *jawāmi' al-kalim* (kalimat yang singkat namun memiliki makna yang mendalam). Konsekuensi dari ayat tersebut mengharuskan bagi setiap muslimah untuk senantiasa mentaati Allah dan Rasul-Nya atas setiap perintah dan larangan Allah. Diantara wujud dari ketaatan seorang muslimah kepada Allah dan Rasul-Nya adalah :

- 1) Lebih mendahulukan kecintaan kepada Allah, Rasul dan Jihad di jalan-Nya. Allah berfirman :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
 ذَاتُ قُرْبَىٰ وَبَنَاءٌ وَرَحْمَةٌ تَمْلِكُونَ كَيْدًا بِكَيْدِنَا ۚ فَخُذُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ
 اللَّهُ بِرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ قُلَىٰ وَاللَّهِ
 لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah : “ Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya”. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik³⁵. (QS. At-Taubah : 24)

- 2) Wajib menutup aurat dan tidak berhias untuk memamerkan kecantikannya. Seorang muslimah tidak mengenakan pakaiannya kecuali dalam rangka ketaatan kepada Allah semata. Allah berfirman :

³⁵Ibid., 281.

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَٰ خُضْنَ مِنْ أَصَابِهِنَّ وَحَفْظْنَ فُجُوهِنَّ وَلَا يَٰ بَلِيْنَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُجُوِهِنَّ وَلَا يَٰ بَلِيْنَ
 إِلَّا لِبُيُوتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ آبَائِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
 أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ
 لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ
 زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَكُمْ تَفْهٌوْنُ

“ Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”³⁶ (QS. An-Nur : 31)

Seorang muslimah diwajibkan mengenakan pakaian yang memenuhi

syarat sebagai berikut³⁷ :

a) Busana itu harus menutup aurat.

³⁶Ibid., 548.

³⁷Ummu Syafa Suryani Arfah et.al., *Panduan Wanita*, 29.

- b) Busana itu tidak boleh tipis sehingga membayang, tidak boleh sempit atau ketat sehingga membentuk tubuh, tetapi harus tebal dan agak longgar, sehingga tidak menimbulkan syahwat bagi laki-laki yang melihatnya.
- c) Tidak boleh mencolok warnanya, tidak boleh menggunakan wangi-wangian dan tidak bertujuan untuk tabarruj.
- d) Pakaian tersebut tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki atau tasyabbuh dengan pakaian orang-orang kafir.
- e) Seorang wanita muslimah tidak berhias dan bertingkah laku sebagaimana tingkah laku wanita jahiliyah, tidak boleh bergaul bebas dengan laki-laki, tidak boleh berdandan dengan maksud untuk menarik perhatian laki-laki, tidak boleh keluar dengan tujuan yang tidak dibenarkan atau tujuan buruk lainnya. Itulah makna yang tersirat dalam firman Allah surat al-Ahzab : 32-33.
- f) Seorang muslimah tidak akan bepergian sendirian, tidak pula bersama laki-laki lain yang bukan mahramnya. Dan ia tidak akan melakukan perjalanan kecuali bersama mahramnya.
- g) Seorang wanita ṣalihah selalu membantu kaum laki-laki dalam hal amar makruf dan nahi munkar, juga dalam kebajikan dan tekun.

Karena wanita mukminah dan lelaki mukmin adalah menjadi penolong satu sama lainnya. Mereka saling menolong di dalam nasihat dan peringatan. Allah berfirman :

وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ يَأْتُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيُنْهَوْنَ
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ
 سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, ialah sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) perkara yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi kasih sayang (rahmat) oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³⁸ (QS. At-Taubah: 71)

- h) Seorang wanita muslimah selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya.
- i) Seorang wanita ṣālihah senantiasa berfikir baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Ia tidak kikir dan bakhil terhadap apa yang telah Allah karuniakan kepadanya.
- j) Seorang wanita muslimah tidak akan berdua-duaan dengan laki-laki yang bukan mahramnya (*khalwat*)
- k) Seorang muslimah memiliki akhlak yang baik kepada tetangga, menghormati dan memuliakan mereka.

Seorang wanita muslimah tidak akan menyakiti tetangga dengan ucapan atau perbuatan yang menyakitkan. Ia senantiasa berkata lemah lembut kepada mereka, berbuat baik kepada anak-anaknya, memenuhi hak-haknya dan bersikap santun kepada mereka. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Anas ra:

³⁸ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 291.

وَاللَّيْنِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَا يَزِيْزُ عَنْكُمْ حَتَّى يُحِبَّ جَارَهُ (أَوْ قَالَ لِأَخِيهِ) مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“ Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang disebut beriman, sehingga ia senang kepada tetangganya (atau berkata: “kepada saudaranya”) apa yang ia senangi untuk dirinya sendiri”³⁹. (HR. Muslim)

b. Patuh dan Taat kepada Suaminya

Tidak ada kewajiban yang lebih utama bagi seorang wanita yang telah berumah tangga setelah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, melainkan ia harus mentaati suaminya. Ciri utama keshalihan seorang wanita terletak pada rasa takut jika sang suami tidak memberikan ridha kepadanya. Bagi seorang wanita shalihah, ridha suami menjadi dambaan, karena ridha Allah terletak pada ridha suami. Nilai kebaikan wanita shaliha terletak pada ketaatannya kepada suami, sejauh ia menunaikan kewajibannya kepada sang suami, sejauh itu pula keshalihannya.⁴⁰ Rasulullah SAW bersabda :

وَاللَّيْنِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا وَلَوْ سَأَلَهَا نَفْسُهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعْهُ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهٍ

“Demi Dzat yang mana Muhammad berada dalam kekuasaa-Nya, seorang istri belum dikatakan menunaikan kewajibannya terhadap Tuhannya sehingga ia menunaikan hak suaminya. Dan andaikan suaminya membutuhkan dirinya di atas kendaraan, maka dia tidak berhak untuk menolaknya”.⁴¹ (HR. Ibnu Majah)

³⁹ Abu Al Husein Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi, *Shahih Muslim*, juz 1, 67.

⁴⁰ Ummu Syafa Suryani Arfah et.al., *Panduan Wanita*, 24.

⁴¹ Ibnu Majah Abdullah bin Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arobiyyah, 1418 H), Juz 1, 595.

Rasulullah SAW menjanjikan jaminan pahala yang besar bagi seorang wanita yang taat kepada suaminya melalui sabdanya:

اِذَا صَلَّاتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا
وَاطَاعَتْ زَوْجَهَا، دَخَلَتْ الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ بَابٍ شَاءَتْ

“ jika seorang istri itu telah menunaikan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, dan menjaga kemaluannya dari yang haram, serta taat kepada suaminya, maka akan dipersilahkan untuk masuk ke surga dari pintu mana saja yang disukai.” (HR. Ahmad dan Thabrani)⁴²

Istri yang patuh dan taat kepada suaminya akan mendapat suaminya akan mendapatkan pertolongan dan kemuliaan dari Allaah SWT. Terkait ini, dalam sebuah riwayat lain dikisahkan bahwa pada masa Rasulullah SAW., ada seorang laki-laki yang akan berangkat berperang. Lalu ia berpesan kepada istrinya, “ Hai Istriku! Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan rumah ini sampai aku kembali pulang.”

Tak lama setelah sang suami berangkat ke medan perang, ayah wanita tersebut menderita sakit. Kemudian, wanita itu mengutus seorang laki-laki untuk menemui Rasulullah SAW sekaligus menanyakan yang harus ia lakukan.

Sesampainya di tempat Rasulullah SAW., utusan itu menyampaikan pertanyaan wanita tersebut. Lantas, Rasulullah SAW bersabda kepada utusan itu, “ Ia harus menaati suaminya”. Tidak hanya sekali wanita itu mengutus orang untuk bertanya kepada Rasulullah SAW. Akhirnya, ia

⁴²Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), 243.

menaati suaminya, dan ia tidak berani keluar rumah. Bahkan, saat ayahnya meninggal dunia, ia tetap tidak melihatnya mayat ayahnya dan bersabar hingga suaminya pulang.

Melihat ketaatan yang begitu luar biasa dari wanita tersebut, Allah SWT. Menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW., yang menyatakan bahwa Dia telah mengampuni wanita tersebut karena ketaatannya kepada suaminya.

Dari kisah tersebut, dapat dipetik hikmah bahwa seorang wanita (istri) harus senantiasa taat dan patuh kepada suaminya dalam kondisi apapun, asalkan bukan untuk bermaksiat kepada Allah SWT. Jika suami memerintahkan sesuatu yang melanggar aturan agama Islam, maka istri diperbolehkan tidak taat dan tidak patuh kepadanya.⁴³

Rasulullah SAW juga mengancam kepada para istri yang durhaka kepada suami, ia akan mendapatkan kutukan dari Allah, para malaikat dan segenap manusia.⁴⁴ Dalam Al-Qur'an, telah dikisahkan bahwa Aisyah (Istri Fir'aun) tidak taat dan patuh kepada suaminya, Fir'aun, untuk menyekutukan Allah SWT. Penolakan Asiyah ini mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Berupa surga-Nya di akhirat kelak.⁴⁵

Namun, di sisi lain, seorang suami tidak boleh semena-mena kepada istrinya. Meskipun suami adalah kepala dan pemimpin dalam rumah

⁴³ Abdul Syukur, *Tips Menjadi*, 89-91.

⁴⁴ Ummu Syafa Suryani Arfah et.al., *Panduan Wanita*, 26.

⁴⁵ Abdul Syukur, *Tips Menjadi*, 91.

tangga, ia tetap harus menghormati hak istri sesuai dengan tuntunan agama.

Diantara perkara-perkara yang harus diperhatikan oleh seorang istri terhadap suaminya adalah sebagai berikut⁴⁶ :

- 1) Seorang istri harus senantiasa menjaga kehormatan diri dan harta suaminya jika sang suami tidak berada di dalam rumahnya.
- 2) Seorang istri harus senantiasa menyenangkan suami dengan akhlak yang mulia dan kasih sayang terhadap anak-anaknya.
- 3) Harus senantiasa bersolek dan berdandan di depan suami, agar ia selalu menyenangkan bila dipandang. Ia juga harus memperindah dan memperlembut suaranya jika sedang bersama suaminya.
- 4) Seorang istri ṣalihah selalu rela dengan pemberian suami berapapun nilainya. Ia tidak akan menuntut suami dengan tuntutan yang memberatkan dan tidak sanggup dipikulnya.
- 5) Seorang istri selalu setia kepada suami selama tidak dalam kemaksiatan
- 6) Seorang istri ṣalihah selalu dapat meredam kemarahan suaminya, bersabar dengan ujian yang menimpa rumah tangganya dan selalu bertawakkal kepada Allah atas setiap yang diusahakannya.
- 7) Seorang wanita ṣalihah memiliki sifat zuhud terhadap dunia, tidak berambisi untuk menumpuk harta. Karena sikap ambisi kepada dunia

⁴⁶Ummu Syafa Suryani Arfah et.al., *Panduan Wanita*, 26-27.

dan harta kekayaan akan menyeret dia untuk melupakan dan meremehkan tugas dan kewajibannya sebagai istri

- 8) Seorang wanita ṣalihah tidak akan mebalas kejahatan dan kedzliman suami dengan kejahatan yang serupa apalagi melebihinya. Ia senantiasa bersabar dan tiada henti memberikan nasihat dengan cara yang ma'ruf dan penuh kasih sayang.
- 9) Seorang istri ṣalihah selalu memperhatikan anak-anaknya, merawat dan mendidik mereka untuk menjadi anak yang shalih. Ia juga senantiasa menghormati keluarga suaminya, khususnya kedua orang tua suaminya. Diantara tujuan seorang lelaki shalih menikah dengan seorang wanita adalah agar wanita tersebut membantu dirinya untuk berbakti kepada orang tuanya. Ia tidak akan terbakar api cemburu jika suatu ketika hal itu terjadi karena memang demikianlah aturan yang diajarkan Islam. Seorang suami sampai kapan pun harus senantiasa mendahulukan kepentingan kedua orang tuanya sekalipun pada saat bersamaan ia memiliki tugas dan tanggung jawab kepada istri dan anaknya. Dan kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tuanya tidak akan terputus sampai akhir hayatnya.
- 10) Seorang istri ṣalihah pandai menciptakan suasana sejuk dan nyaman di dalam rumahnya. Ia senantias berusaha menjadikan rumahnya sebagai lembah yang nyaman bagi peristirahatan suaminya. Sehingga sang

suami merasakan suasana surga di dalam rumahnya. Sekali pun rumah tersebut tidak memiliki fasilitas dan perlengkapan rumah tangga yang mewah.

- 11) Seorang istri ṣalihah mampu menjaga harta suami dan kehormatan dirinya pada saat suami tidak di sisinya. Ia tidak akan berkhianat terhadap apa yang telah diamanatkan suaminya, baik mengenai dirinya maupun anak-anaknya.
- 12) Seorang wanita ṣalihah mendoakan kebaikan bagi anak dan suaminya
- 13) Seorang istri ṣalihah senantiasa menghiasi diri dengan sikap malu dan tawadlu', jujur dan benar, tidak berkata dusta atau bersumpah palsu. Ia senantiasa memenuhi janji dan nadzarnya, tidak pernah meng-*ghibah* atau mencela kekurangan suaminya, dan ia selalu memohon ampunan kepada Allah atas dosa-dosa dan kesalahannya
- 14) Seorang istri yang ṣalihah senantiasa meminta maaf kepada suami, baik karena kesalahan yang remeh apalagi kesalahan yang besar. Sikap selalu meminta maaf akan menjadikan sang suami senantiasa senang terhadap penghormatan tersebut.

c. Menjaga Kehormatan

Menjaga kehormatan ada beberapa macam, yaitu menjaga kehormatan diri sendiri ketika suami tidak ada di rumah, menjaga diri dari segala noda

dan kecemaran termasuk memelihara harta suami.⁴⁷ Inti dari menjaga kehormatan terletak pada kesadaran seorang wanita akan harga dirinya sebagai manusia yang dalam konteks ini sebagai istri. Sadar akan harga diri berarti pula meninggalkan hal-hal yang tidak patut dilakukan, misalnya tidak menutup aurat sebagaimana mestinya.

d. Bersifat amanah atau dapat dipercaya

Wanita yang *ṣālihah* tentunya menjauhi sifat khianat. Apabila suaminya sedang tidak berada di sisinya, ia tetap menjalankan kewajibannya dengan baik yakni menjaga diri dan harta suaminya walaupun sepi dari pengawasan suami.⁴⁸ Juga dapat menjaga rahasia-rahasia kehidupan rumah tangga antara ia dan suaminya. Sikap memelihara yang ada pada dirinya tidak pernah luntur baik dalam keadaan suaminya hadir atau tidak. Dalam menjalankan tugasnya, ia semata-mata hanyalah mencari ridho Allah.

3. Keutamaan Wanita *Ṣālihah*

Islam memandang bahwa kebahagiaan dan kemuliaan seseorang tidak diukur dari materi. Di tangan wanita lah tergenggam masa depan umat, karena ia adalah tiang negara, yang menentukan runtuh atau tidaknya sebuah negara atau masyarakat. Dalam Islam, peran wanita sebenarnya begitu tinggi, mulia, dan terhormat. Tentu saja sepanjang wanita tersebut senantiasa berusaha

⁴⁷M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1996), 11.

⁴⁸Ibid.

menjadi seorang wanita yang *ṣālihah*.⁴⁹ Sehingga wanita yang saleh diibaratkan laksana perhiasan dunia yang terbaik sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

الدُّنْيَا مَتَاعٌ . وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ طَيِّبَةُ .

*Dunia adalah kenikmatan, dan sebaik-baik kenikmatan adalah wanita ṣālihah*⁵⁰. (HR. Muslim)

Seorang ahli hikmah berkata, “ *wanita ṣālihah adalah tiang Negara, bila wanita itu baik, maka akan baiklah negara itu, tetapi bila ia rusak, maka rusaklah pula negara itu.*”

Islam telah memberikan tempat dan kedudukan wanita pada tempat yang teramat mulia. Hal itu amat berbeda jika dibandingkan dengan kondisi wanita sebelum datangnya Islam

Namun, tidak setiap wanita akan mendapatkan kedudukan yang sedemikian tingginya dalam Islam. Semuanya berpulang kepada keimanan masing-masing. Jika seorang wanita benar-benar metaati Allah dan Rasul-Nya, tunduk kepada perintah dan larangan-Nya, mengikuti petunjuk-Nya dan selalu menjaga kesucian dan kehormatan dirinya, maka dia akan mendapatkan apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya. Jika dia seorang anak, maka dialah anak yang *ṣālihah*, yang akan mendapatkan kedudukan yang mulia dan terhormat di sisi manusia, lebih-lebih di sisi Allah. Jika dia adalah seorang

⁴⁹Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian*, 3.

⁵⁰Abu Al Husein Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), Jilid 1, 682.

Ibu, maka dia adalah ibu teladan, yang di bawah telapak kakinya terdapat surga, yang akan masuk surga disebabkan amal shalih yang telah diperbuatnya.⁵¹

Dengan demikian betapa tinggi kedudukan seorang wanita shaliha. Rasulullah SAW menyebutnya dengan ungkapan yang paling indah dari sebaik-baik perhiasan dunia. Tidak ada perhiasan yang paling indah di dunia ini melebihi indahnya wanita ṣāliḥah. Hingga Rasulullah SAW bersabda:

بِسَبْعٍ مِّنَ الْمَوَدِّ: أَنْ تَكُونَ زَوْجَةً صَالِحَةً وَأَبْنَاءً هُ أَيْارًا وَخَلَطَاءُوهُ
صَالِحِينَ وَأَنْ يَكُونَ رِزْقُهُ فِي بَلَدِهِ . رَوَاهُ الدُّيْلَمِيُّ

Ada Empat faktor kebahagiaan bagi seseorang, yaitu apabila ia memiliki istri yang ṣāliḥah, memiliki anak yang ṣāliḥ, bergaul dengan orang-orang yang shalih dan memiliki sumber kehidupan di mana ia berada (dalam negerinya).⁵²” (HR. Ad-Dailami)

Dalam sabda lain Rasulullah SAW menyebut seorang wanita ṣāliḥah dengan sebaik-baiknya simpanan. Beliau bersabda kepada Umar ra, diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra :

أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكُنُ زَوْجَتُ الْمَرْأَةِ الصَّالِحَةِ ، إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَوْتُهُ ،
وَإِذَا أَمَّاها أَطَاعَتْهُ ، وَإِذَا غَابَ عَنْهَا خَظَّتْهُ

“ Tidakkah kamu ingin saya beritahu tentang sebaik-baik simpanan seseorang? Ia adalah seorang wanita ṣāliḥah yang apabila suaminya mendatangnya, ia menyenangkan. Apabila diperintah, ia taat. Dan

⁵¹Ummu Syafa Suryani Arfah et.al., *Panduan Wanita*, 22.

⁵²As Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtārū al-Aḥādīth an-Nabawīyyah*, (Semarang: Toha Putra, 2001), 53.

*apabila suaminya tidak ada, ia menjaga kehormatannya.*⁵³” (HR. Abu Daud)

Betapa agungnya seorang wanita ṣālihah di sisi Allah, betapa mulianya mereka dan betapa tinggi kedudukannya. Sungguh berbahagialah seorang wanita yang telah meraih predikat ṣālihah, karena Allah telah menjanjikan kepadanya pahala yang besar, surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan keridhaan Allah kepadanya.

Secara lahiriyah, keberadaan wanita ṣālihah yang selalu menjaga kesuciannya dengan busana yang rapi, menutup aurat, menjaga pandangannya, menjaga akhlak dan adabnya, telah menjadi unsur utama yang menjadikan ia lebih mulia di atas wanita lainnya. Lebih dari itu, orang-orang yang mencintai mereka adalah orang-orang yang baik, orang-orang yang telah Allah anugerahkan kepada mereka keimanann yang benar. Karena seorang lelaki shalih tidak akan mencintai kecuali wanita yang ṣālihah. Itulah makna sabda Nabi SAW yang menjelaskan tentang empat perkara yang dapat membahagiakan seseorang, yaitu istri yang ṣālihah, anak yang shalih dan kawan shalih, serta tempat mencari rizki di negerinya sendiri.⁵⁴

Pada dasarnya wanita ṣālihah lah yang menyebabkan adanya kebahagiaan. Anak yang shalih tidak akan diperoleh kecuali dari pasangan suami istri yang ṣalih dan ṣālihah.

⁵³ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah,tt), Juz 2, h. 126.

⁵⁴ Ummu Syafa Suryani Arfah et.al., *Panduan Wanita*, 23-24.

Seorang istri yang ṣalihahlah memiliki peran yang amat menentukan bagi lahirnya anak-anak ṣalihah, taat kepada Allah, tunduk kepada ajaran agama dan selalu berbakti kepada kedua orang tuanya. Lebih dari itu, seorang wanita ṣalihah tidak hanya berperan sebagai istri bagi suaminya yang shalih, namun juga berperan sebagai kawan di dalam berdiskusi –karena kecerdikannya-, juga sebagai mitra dalam beribadah dan ketaatan kepada Allah.⁵⁵

Hanya istri yang ṣalihah saja yang dapat memberikan bantuan moral kepada suaminya tatkala ia ditimpa ujian dan musibah. Seorang istri yang ṣalihah selalu berusaha untuk mencari ridha suaminya. Ia juga berfungsi sebagai ibu yang ṣalihah, yang selalu bersabar dalam mendidik anak-anaknya, selalu memperhatikan kasih sayang kepada mereka, menjaga kesehatan dan kebersihan anak-anaknya, mengajari mereka untuk selalu berbakti kepada kedua orang tuanya. Ini lah faktor kedua yang menjadi kebahagiaan bagi seseorang, yaitu anak yang ṣalihah.

Jika wanita itu seorang anak, ia akan menjadi anak yang selalu berbakti kepada ibu bapaknya, menghormati keduanya dan tidak pernah durhaka kepada keduanya. Anak yang ṣalihah juga akan menjadi *Qurratu A'yun* bagi orang tuanya sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang doa seorang *'Ibādur Rahmān* kepada Allah :

⁵⁵Ibid., 24.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا هَبَ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمَتِّقِينَ
إِمَامًا

“ dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”⁵⁶ (QS. Al-Furqan: 74)

Tidak seorang pun di dunia ini yang mengharapkan anak-anaknya menjadi seorang penjahat yang selalu membuat kerusakan pada manusia. Manusia selalu mendambakan kehadiran anak-anak yang shalih dan shalihah, karena merekalah yang akan menjadi penyejuk mata dan penenang hati.

Jika wanita shalihah itu adalah seorang pemudi, maka dia adalah pemudi yang memiliki akhlak mulia dan menjaga kesucian dirinya. Ia tidak akan mempertontonkan kecantikannya untuk mencari kekayaan dunia, tidak akan berbuat sesuatu yang akan mengotori kehormatannya. Waktunya selalu digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya. Kemampuannya akan digunakan untuk menolong manusia yang membutuhkan pertolongannya. Jika dia seseorang yang dikaruniai oleh Allah harta yang melimpah, maka dia akan gunakan harta tersebut sebagai sarana untuk memperbanyak ibadah kepada Allah. Ia tidak akan bersikap kikir dan tidak juga bersikap boros. Ia akan membelanjakan hartanya dengan hemat sesuai dengan kebutuhannya.

⁵⁶Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 568.

4. Peran Wanita Şalihah dalam Keluarga dan Masyarakat

a. Peran Wanita Şalihah dalam Keluarga

Wanita şalihah merupakan produk agama (Islam), mengingat kriteria utama untuk menyebut seorang wanita sebagai wanita şalihah adalah taat kepada agamanya. Jadi penampilan dirinya merupakan realisasi dari ajaran agamanya, sebagaimana telah dipaparkan dalam surat An Nisa' ayat 34.

Secara global dapat dikatakan bahwa wanita şalihah adalah wanita yang tunduk dan taat kepada agamanya yakni yang selalu mendekatkan diri dan taqwa kepada Allah. Sikap taqwa yang dimiliki seorang wanita şalihah dapat melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, karena inti dari taqwa itu sendiri adalah taat kepada agama, sedangkan agama mengajarkan nilai-nilai keutamaan termasuk di dalamnya nilai-nilai moral.

Wanita diciptakan dengan dibekali sifat-sifat yang khas, diantaranya adalah sifat keibuan. Kelemahlembutan dan perasaan kasih sayang yang lebih dibanding laki-laki merupakan sifat-sifat unggul yang dikaruniakan Allah kepadanya karena ia mempunyai tugas dalam hidupnya yaitu menjadi ibu.

Wanita dikodratkan untuk mengandung, melahirkan serta merawat anak-anak sampai mereka mampu mengurus dirinya sendiri. Firman Allah:

وَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِعِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَا وَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْحَصِيرُ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya yang mengandung dalam keadaan yang lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku kamu kembali.*⁵⁷ (Q. S. Luqman: 14).

Ayat tersebut menggambarkan pengorbanan seorang ibu demi kebaikan anaknya. Seorang ibu yang baik tidak akan menyia-nyiakan naluri keibuan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dengan tulus ikhlas ia akan menjalaninya sesuai dengan kemampuannya.

Peran ibu dalam membentuk kepribadian anak sangatlah besar, karena antara ibu dan ayah yang paling dekat dengan anak sejak bayi adalah ibu. Dengan begitu ibu banyak mempengaruhi perkembangan anak. Mengingat periode pertama anak sebagian besar dihabiskan dalam pelukan seorang ibu, maka bagi wanita ṣalihah yang menjadi ibu, kesempatan itu akan dimanfaatkan untuk memberikan pengaruh positif pada anak. Misalnya dengan menumbuhkan potensi baik dari diri anak dan menyingkirkan potensi buruknya. Mengenai hal ini, sebagaimana dikutip oleh M. Thalib, Imam Ghozali berkata : “Bahwa melatih anak-anak adalah

⁵⁷Ibid., 581.

suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tua. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari ukiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukir di atasnya, dan apabila dibiasakan ke arah kebaikan, jadilah ia baik, tetapi jika sebaliknya, dibiasakan ke arah kejelekan, jadilah ia jelek.”⁵⁸

Dengan demikian, yang dapat mendorong penanaman kebiasaan hidup beragama adalah orang tua khususnya ibu. Dengan tindakan orang tua yang melatih anaknya membiasakan menjalankan perintah Allah, ketaatan orang tua kepada agama, serta memberi bimbingan dan pengawasan dengan rasa sabar dan penuh kasih sayang, maka anaknya akan taat menjalankan perintah agama. Dengan demikian, anaknya akan menjadi manusia yang baik dan memiliki kepribadian seorang muslim.

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa wanita adalah tiang agama, apabila ia baik maka jayalah negara, sebaliknya kalau wanitanya berakhlak tercela maka hancurlah negara. Ungkapan tersebut sangatlah tepat, karena di tangan wanitalah tunas-tunas bangsa tumbuh berkembang. Wanita yang saleh bisa memberi pengaruh baik khususnya kepada keluarga terutama anak-anaknya yang akan menerima dampak positif dari kesalehannya. Begitu juga wanita yang rusak akhlaknya akan membawa pengaruh negatif kepada kehidupan terutama segi moralnya.

⁵⁸M. Thalib, *Analisa Wanita*, 198.

b. Peran Wanita Şalihah dalam Masyarakat

Setiap orang tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan bermasyarakat. Kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada kondisi keluarga yang ada di dalamnya. Apabila keluarga itu baik, maka akan terbentuk masyarakat yang baik pula. Begitu juga sebaliknya apabila keluarga itu rusak, maka turut rusaklah masyarakat tersebut. Untuk menciptakan keluarga yang baik, sangat diperlukan pengatur yang mampu mengelola rumah tangga dengan baik, dalam hal ini adalah wanita şalihah. Wanita yang şalihah adalah wanita yang menyadari tugas dan kewajibannya yang utama yakni mengurus suami dan anak-anaknya berdasarkan agama sehingga dapat terwujud keluarga yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Kaum wanita setelah mereka bersuami, dengan sendirinya mereka telah bermasyarakat, tolong menolong dan bantu membantu dengan para suami yang ada disamping mereka. Kemudian mereka masing-masing berkewajiban mengemudikan masyarakat rumah tangga mereka. Selaku manusia yang hidup di muka bumi yang segala gerak geriknya memang sudah kodrat tentu dengan sendirinya pula mereka timbul perasaan kurang puas jika hanya hidup dalam lingkungan masyarakat rumah tangganya saja, tetapi didesak pula oleh keadaan mereka yang harus bergaul, harus tolong menolong, antara yang satu dengan yang lainnya.

Oleh sebab itu, Islam satu-satunya agama yang mengatur kehidupan manusia, maka bagi kaum wanita telah diatur juga bagaimana cara mereka harus hidup dalam lingkungan masyarakat. Mereka tidak dilarang untuk mengadakan perkumpulan organisasi guna kepentingan mereka sendiri, guna masyarakat, asal dalam melakukannya mereka tidak melanggar garis-garis yang telah ditentukan oleh Islam dan tidak melampaui batas sifat kewanitaan mereka.

Dalam beberapa riwayat menunjukkan bagaimana keadaan wanita di zaman Nabi. Mereka selaku anggota masyarakat tidak merasa puas dan senang kalau mengetahui bahwa dalam lingkungan masyarakat lelaki masih banyak kekurangan. Misalnya pada waktu kaum muslimin mendermakan harta mereka untuk keperluan umum. Mereka juga ikut serta dan beramai-ramai menyerahkan perhiasan mereka kepada Nabi untuk dipergunakan apa yang sedang dihajatkan masyarakat. Demikian pula pada waktu prajurit Islam berperang melawan musuh, mereka berduyun-duyun datang dan ikut berangkat ke medan perang. Mereka tidak ikut memanggul senjata, tetapi hanya membantu menurut kemampuan mereka seperti mengambilkan air minum, menyediakan dapur umum, menjahitkan pakaian yang robek, merawat yang luka atau sakit dan lain sebagainya.⁵⁹

⁵⁹Moenawar Khalil, *Nilai Wanita*, (Solo: CV Ramadhani, 1987), Cet. ke-8, 134-135.

Islam telah cukup luas memberi hak-hak atas diri kaum wanita dalam lingkungan masyarakat baik yang mengenai urusan politik, ekonomi, sosial untuk kepentingan umum dan kepentingan negara. Dalam hal tersebut, mereka tidaklah dilarang mengerjakan sesuatu apapun yang memang sungguh-sungguh akan berguna bagi masyarakat, asalkan dalam mengusahakannya itu tidak melanggar aturan agama, tidak melampaui batas-batas yang telah ditentukan, serta tidak melupakan tugas yang harus mereka selesaikan dalam rumah tangga mereka. Batasan-batasan yang telah ditentukan bukan berarti mengikat, tetapi untuk memelihara kehormatan dan menyempurnakan kewanitaannya.

C. Realitas Kehidupan Perempuan Modern

a. Tidak menghormati suami

Tidak dipungkiri lagi kedudukan laki-laki dalam Islam memperoleh tempat yang tinggi, terutama yang berkaitan dengan perannya dalam kehidupan rumah tangga. Ia adalah pemimpin dan imam dalam keluarga. Konsekuensi tugas seorang pemimpin (imam) adalah harus bisa menjadi teladan dan contoh yang baik dalam perilaku keseharian dan dalam hubungannya beribadah kepada Allah SWT.

Hal-hal yang sering terjadi adalah ketika laki-laki tidak bisa menjadi pemimpin serta contoh yang baik bagi istri dan anak-anaknya, akibatnya sang istri tidak lagi menaruh hormat kepada suaminya. Kalau demikian yang terjadi, adalah tugas istri untuk mengingatkan suami ketika suami tidak bisa menjalankan

tugas dan kewajiban dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan ajaran Rasulullah dan ketentuan dari Allah.⁶⁰

Ada beberapa hal yang sering dilakukan oleh para wanita terhadap suaminya antara lain:

1) Tidak izin jika pergi keluar rumah

Apapun kondisi seorang suami, hendaknya membuat para istri tetap menaruh hormat dan saling menjaga dalam kebaikan. Yang sering terjadi adalah para istri (wanita) menaruh hormat pada suaminya hanya jika sang suami itu banyak memberikan kesenangan kepadanya secara duniawi, misalnya memenuhi semua kebutuhannya (terlebih dari sisi materi) dan tidak membuat susah. Dalam kondisi apapun, para wanita (istri) harusnya lebih menaruh hormat kepada suaminya, salah satunya dengan cara meminta izin jika akan keluar rumah. Dan kebanyakan kasus istri tidak pamit dengan suami jika keluar rumah dikarenakan oleh tiga hal, yaitu sedang dalam kondisi bertengkar dengan suami, tidak mengetahui adab dalam Islam, dan sudah menjadi kebiasaan saja. Keluar rumah di sini, bisa dalam jarak yang dekat maupun yang jauh.⁶¹

2) Memasukkan tamu laki-laki bukan mahram ke dalam rumah

Ada juga wanita muslimah sekarang ini yang begitu mudahnya memasukkan seorang laki-laki yang bukan mahram ke dalam rumahnya. Terlebih lagi rumah dalam keadaan kosong. Sehingga hal ini akan menjadi fitnah bagi si

⁶⁰ Arini el-Ghaniy, *Wanita-Wanita yang sudah tidak Punya Rasa Malu*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 109-110.

⁶¹ Ibid., 110-111.

wanita, karena telah berdua-duaan (berkhaalwat dengan seseorang yang bukan mahramnya).⁶²

3) Tidak mematuhi nasihat-nasihat suami sejauh itu tidak melanggar perintah Allah

Dalam bukunya, Arini mengatakan bahwa pada masa sekarang ini, banyak ditemukan wanita yang tidak patuh kepada nasihat suaminya, bisa jadi karena suami tidak mempunyai wibawa di hadapan istrinya. Lanjutnya, wibawa di sini bukannya diukur dengan harta yang dimiliki dan juga jabatan yang dipegang, tapi lebih kepada kekuatan dan kedekatannya kepada Allah SWT., sehingga ia mempunyai kekuatan yang besar untuk mengajak anak dan istrinya menuju jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.⁶³

Menurut penulis ketika istri tidak mematuhi suami, maka ia sudah menjauhkan dirinya dari kriteria wanita shalihah, sebagaimana yang digambarkan dalam surah an-Nisa' ayat 34 yang ditunjukkan oleh lafadz *qānitāt*, artinya wanita-wanita yang patuh kepada suaminya. Dan ia dianggap telah melakukan *nusyūz* kepada suaminya. Sehingga ia harus dinasehati dengan lemah lembut. Jika nasehat itu masih saja tidak dihiraukan, maka suami boleh mendiamkan istri dalam tempat tidur. Dan bila hal itu masih saja tidak berpengaruh baginya, maka suami diperbolehkan memukul istrinya yang telah melakukan *nusyūz* dengan pukulan yang mendidik.

⁶²Ibid., 114.

⁶³Ibid., 114-115.

b. Berpakaian Namun Telanjang

Berbusana tetapi telanjang. Itulah gambaran wanita pada masa kini, mereka berpakaian tapi masih menampakkan bagian aurat tubuhnya. Misalnya, pakaian transparan yang tipis atau pakaian yang ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Wanita yang berpakaian tapi telanjang adalah wanita provokatif dan menyimpang. Maksud provokatif adalah mengajak wanita lain agar mengikuti caranya. Ironisnya wanita seperti itu banyak dijumpai di tengah-tengah masyarakat⁶⁴.

Di antara tindakan yang perlu diwaspadai dan dilarang oleh syara' adalah menggunakan pakaian yang transparan, tipis, dan tembus pandang, termasuk juga pakaian yang ketat dan terbatas untuk menonjolkan diri perempuan dan anggota tubuhnya. Berpakaian seperti tersebut, sama dengan telanjang, sehingga diharamkan bagi perempuan untuk memakai seluruh jenis pakaian yang tidak mencerminkan kepentingan menutup aurat. Ketika kita seorang perempuan keluar rumah dengan pakaian transparan, mencolok, dan ketat, maka hal itu merupakan salah satu dari sekian banyak penyebab utama terjadinya fitnah⁶⁵.

Kita semua tahu, bagaimana keadaan bangsa kita sekarang dengan tradisi ketimurannya yang telah terkubur. Kerasnya kemauan masyarakat modern agar wanita tidak usah menutup tubuhnya, hidup telanjang dengan kehidupan amoral adalah pertanda dari betapa jauhnya penyelewengan mereka dari tuntunan Allah

⁶⁴Muhammad Hasan al-Mahami Kamil, *Enslikopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005), 158.

⁶⁵Abdullah Al-Taliyadi, *Astaghfirullah, Aurat*, 181.

SWT, bukan hanya di negeri-negeri muslim, namun di hampir sebagian negara di dunia. Rekan-rekan remaja kita yang menyerukan untuk memakai jilbab dan menutup aurat dirasa telah kalah dengan gebrakan untuk membuka aurat yang dilancarkan budaya barat, bahkan jilbab hanya dijadikan mode dan aksesoris belaka.

Ibu-ibu pengajian sekarang seakan tak peduli ketika anak gadisnya mengenakan “jimet” (jilbab metal), kaos minim dan celana *jeans* ketat. Bisa kita bayangkan bentuknya. Hal yang lebih tragis lagi mereka menganggap hal itu sebagai amal shaleh yang berpahala karena telah melaksanakan kewajibannya sebagai muslimah. Namun apa yang didapatkan ialah ancaman yang keras dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Adalagi yang berpsinsip “daripada”. Ya...daripada tidak berkerudung lebih baik pakai, walaupun kurang sempurna, kita kan masih belajar”. Jika memang demikian, terus sampai kapan mereka akan belajar, sedangkan kita semua tahu bahwa mereka sengaja memakai dan tidak berusaha untuk memperbaiki pakaiannya. Barangkali, mereka belum tahu bagaimana para muslimah Anshar sangat perhatian terhadap kesempurnaan busananya ketika turun kewajiban jilbab, sampai mereka menjadikan kain penutup jendela dan sejenisnya sebagai kerudung dan busananya. Subhanallah, dalam al-Qur“an juga telah dijelaskan mengenai pakaian seorang muslim yang harus selalu menutupi aurat⁶⁶. Allah SWT berfirman:

⁶⁶ Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian*, 37.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤْوِي سَوَاتِرَكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ
خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ

Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Q.S. Al-A'raf: 26)

Nah, dari sini kita tahu bahwa menjadi cantik itu tidak pernah dilarang dalam Islam, tampil mempesona pun tidak dilarang, hanya saja cantik diri hanya untuk orang-orang pilihan, orang-orang yang mendapat tempat spesial di hati, yang tentunya halal baginya. Tidak semua orang dapat menjangkau pesona wanita karena wanita bukanlah barang dagangan yang bisa dinikmati semua orang. Oleh karena itulah, sosok diri wanita begitu berharga. Namun bagaimana dengan anak *funky*? Rambutnya acak-acakan, dicat warna-warni, dibentuk seperti buah durian, pakaiannyapun compang-camping dan tidak mengenal batas-batas aurat dan masih banyak lagi. Kadang pula dalam keadaan tertentu ditemukan juga gaya pakaian kaum *funky* yang sulit kita bedakan antara laki-laki dan perempuan⁶⁷.

Menurut penulis, sebagai seorang muslimah yang baik sudah seharusnya sadar bahwa Islam tidak mengajarkan hal seperti itu, dan hal itu bukan merupakan hasil dari kebudayaan Islam. Namun, Islam mengajarkan untuk berpakaian sopan dan menutup aurat sebagaimana penjelasan Hamka dalam

⁶⁷Ibid., 38.

tafsirnya. Menjaga aurat tidak menutup kemungkinan untuk tidak tampil cantik, cantik fisik bukanlah jaminan masuk surga, hanya cantik hatilah yang mengiring langkah kaum muslimah untuk menjadi bidadari surga.

c. Busana Muslimah Masa Kini

Banyak diantara kaum wanita yang keluar rumah tanpa kepentingan mendesak. Mereka menggunakan pakaian yang mempertontonkan aurat mereka, entah pakaian minim atau ketat, yang menonjolkan lekuk tubuh, atau pun pakaian transparan yang tembus pandang ke tubuh bagian dalam. Mereka keliru memaknai menghias diri. Sering terjadi para istri tampil apa adanya ketika dirumah. Namun sebaliknya, ketika bepergian mereka tampil dengan berbagai model hiasan dan aksesorisnya. Mereka mengenakan busana terbaik berikut riasan terindah mereka⁶⁸.

Sebagian kalangan Islam sendiri masih banyak yang belum paham mengenai perintah busana muslimah (jilbab). Berbusana muslimah sejatinya adalah bagian dari perintah yang wajib dalam agama, bukan fenomena yang berasal dari gerakan aliran Islam tertentu, misalnya kelompok jama'ah Islam ekstrim yang menghebohkan. Jilbab merupakan ciri khas kaum muslimah yang harus dijaga, sehingga wajib bagi muslimah untuk memakai jilbab dan memerangi budaya-budaya yang masuk di Indonesia yang menggeser nilai-nilai agama Islam. Namun, pemakaian jilbab itu sendiri harus dipakai secara benar dan tidak hanya untuk pameran mode di jalan yang hal itu juga dapat mengundang

⁶⁸Ibid., 61.

kejahatan ataupun mengikuti mode dengan alasan sebagai tuntutan kerja masa kini. Wanita tidak sepatutnya mengorbankan harga diri dan martabatnya semata-mata untuk mengejar pangkat, derajat, nama, harta, dan kemewahan dunia⁶⁹.

Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nur: 31 sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَٰ حُضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَخَفْظُنَّ فُجُوهِنَّ وَلَا يَٰ بَلِيْنَ زِينَتُهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُجُوِهِنَّ وَلَا يَٰ بَلِيْنَ زِينَتُهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah. Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S.An-Nur: 31)

⁶⁹Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian*, 42.

Secara umum ayat ini adalah berkenaan dengan melihat wanita yang bukan muhrimnya. Kita tidak boleh melihat aurat wanita, kecuali bagi orang yang diperbolehkan melihatnya. Mereka harus menjaga kemaluan mereka dari perbuatan zina dan menutup aurat mereka sehingga tidak ada yang dapat melihatnya. Tujuannya sebenarnya baik, yaitu untuk menyucikan hati mereka dari kotoran dan *raiba* (keraguan), mencegah untuk tidak terjerumus ke dalam perbuatan kotor. Melihat wanita yang membuka aurat akan menumbuhkan dalam hati manusia untuk cenderung berbuat syahwat atau nafsu. Pengaruh melihat dengan syahwat sangat kuat dan lama⁷⁰.

Oleh sebab itu, apabila kita ketahui dari ayat tersebut penting sekali bagi seorang muslim dan muslimah untuk menjaga pandangan, menutup aurat, menjaga kemaluan, menyucikan diri dan menjaga masyarakat dari perbuatan keji serta dari perbuatan yang merusak moral yang dapat mengakibatkan kehancuran. Islam bertujuan menetapkan masyarakat yang bersih lahir dan batin, guna terhindar dari penyakit-penyakit kotor yang mematikan.

d. *Tabarruj* Jahiliyah yang Modis dan Trendi

Secara bahasa, *Tabarruj* berarti mempertontonkan kecantikan, wajah dan segala perhiasannya kepada laki-laki yang bukan muhrim, serta segala hal-hal yang membangkitkan syahwat para kaum lelaki, termasuk berjalan dengan sombong dan bergaya indah. Adapun *Tabarruj* secara syar'i ialah

⁷⁰Ibid., 43.

memertontonkan hal yang diharamkan Allah, yaitu memertontonkan perhiasan dan kecantikannya⁷¹.

Tabarruj pada masa ini yang sering kita jumpai yaitu wanita yang berpakaian tipis, transparan dan tembus pandang, juga memperlihatkan sensualitas anggota-anggota tubuhnya⁷².

Jika kita melihat lingkungan disekitar kita, banyak sekali terdapat fenomena pergeseran nilai agama, misalnya fungsi menutup aurat dan penggunaan jilbab yang lagi ngetrend baru-baru ini, dan bahkan hal tersebut hanya sebagai mode mengikuti perkembangan zaman tanpa melihat arti sesungguhnya dari fungsi pakaian itu. Semua itu dapat digolongkan dalam *Tabarruj*. *Tabarruj* ialah mengenakan kerudung di kepalanya dan tidak mengikatkannya sehingga tersingkap kalungnya atau antingnya dan pundaknya maka tampaklah seluruhnya. Inilah *Tabarruj* yang menjadi fenomena umum diantara wanita mukminin.

Dari sini kita semua dapat mengetahui bahwa pakaian di dunia dengan pakaian yang sempurna disebabkan oleh adanya kemampuan, tetapi telanjang di akhirat dari ganjaran disebabkan oleh tidak adanya amal shaleh di dunia. Sebagai seorang muslimah kita pasti tidak mau hanya berpakaian di dunia saja tetapi juga di akhirat kelak. Berpakaian dengan macam-macam baju tetapi pakaiannya tampak transparan, tidak menutup auratnya. Kita dapat berpakaian karena

⁷¹Musthafa Murad, *Wanita di Ambang Neraka*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2008), 81.

⁷²Abdul Hamid, *Bimbingan Islam*, 163.

mendapat bermacam-macam nikmat dari Allah SWT, tetapi kita tidak boleh melupakan syukur atas segala pemberian dari Allah SWT. Al-Ustadz Abdurrahman menjelaskan “ bahwa dalam al-Qur’an dijelaskan mengenai tiga macam pakaian bani Adam”yaitu:

- 1) Pakaian *yuwārī sauātīkum*, artinya pakaian sekadar penutup bagian-bagian yang malu bila dilihat atau terlihat orang.
- 2) Pakaian *rīsyān*, artinya pakaian yang merupakan hiasan yang layak bagi manusia, jadi lebih daripada hanya menyembunyikan aurat saja.
- 3) Pakaian *libāsuttaqwā*, artinya pakaian taqwa, yang menyelamatkan diri, menyegarkan jiwa, membangkitkan budi pekerti dan akhlak yang mulia.

Pakaian inilah yang menjamin keselamatan diri, dunia dan akhirat, menjamin kebahagiaan rumah tangga dan menjamin keamanan serta ketentraman dalam masyarakat dan negara. Ketiga macam pakaian itulah yang menjadi garis pemisah utama dan ciri fitrah insaniyah yang membedakan bani Adam dan bani binatang. Hewan tidak memerhatikan urusan pakaian penutup aurat. Hewan tidak beraurat dan tidak memiliki rasa malu dan hidup selayaknya bani Adam.

Mungkin zaman kita sekarang bisa dikatakan zaman edan. Banyak yang telanjang kepala atau tidak memakai jilbab, dan walaupun memakai jilbab hanya sebagai suatu mode. Pemakaian kain penutup aurat (jilbab) sudah melanda dari tingkat bawahan hingga kepada tingkat atasan. Dari golongan pelajar-pelajar sekolah hingga kepada pekerja-pekerja dan pejabat-pejabat. Namun, walaupun

berbagai gaya jilbab dipakai, pakaiannya masih tidak lengkap dan sempurna. Masih juga menampakkan batang leher, dada, dan sebagainya seolah-olah sengaja mereka pertontonkan sehingga membuat laki-laki yang melihatnya jadi “kepingin”. Ada gaya jilbab yang dipakai dengan songkok di dalamnya, dan dihias dengan kerongsang (*broach*) yang menarik. Pernak-pernik yang dijahit di atasnya, atau gaya jimet (jilbab metal) anak kampus yang gaul dan *funky*, dimana jilbab hanya berfungsi perhiasan dan kedok belaka, dan berbagai gaya lagi yang dipaparkan dalam majalah dan surat kabar fashion untuk jilbab. Mungkin bagi para perancang model hal itu merupakan keuntungan yang sangat besar, namun model itu kesemuanya bukan bertujuan untuk mengelakkan fitnah, sebaliknya menambahkan fitnah terhadap wanita. Jika wanita berjilbab tapi masih berhias, maka itulah yang ada pada pakaian wanita Islam sekarang walaupun berjilbab, semakin membesarkan ria dan bangga dalam diri dan sombong makin bertambah. Terasa tudung kitalah yang paling cantik, *up-to-date*, *sophisticated*, bergaya, ada kelas dan sebagainya⁷³.

Ajaran Islam mengharuskan para Muslimah untuk menutup aurat dengan sempurna. Karen aurat wanita adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan. Pakaian tersebut pun harus memenuhi syarat tertentu, diantaranya longgar, tidak transparan, tidak mencolok, tidak menyerupai laki-laki, dan tidak tipis⁷⁴.

⁷³Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian*, 49.

⁷⁴Nunik Sulastika, *Rahasia Muslimah*, 53.

Kesimpulannya, jilbab yang dipakai oleh mayoritas kaum wanita belum membuahkan rasa kehambaan, tidak merasakan diri ini hina, banyak berdosa kepada Allah SWT maupun dengan manusia. Serta tidak merasa bahwa menegakkan syari'at dengan berjilbab ini hanya satu amalan yang kecil yang mampu kita laksanakan. Kenapa hati harus berbunga dan berbangga bila memakai jilbab? Apakah kita masih seperti itu saat ini?. Orang-orang bukan Islam yang semula ingin mempelajari Islam menjadi enggan untuk masuk Islam karena sikap umat Islam yang tidak menjaga kemuliaan hukum-hukum Islam. Walaupun berjilbab, perangai mereka sama saja dengan orang-orang bukan Islam. Diantara mereka tidak tampak perbedaan antara agama Islam atau agama mereka. Disini kita dapat mengetahui betapa besarnya peranan jilbab untuk dakwah orang lain. Selama ini kita tersadar diri kitalah agen bagi Islam. Kita sebenarnya pendakwah Islam. Dakwah kita bukan seperti pendakwah yang lain tapi hanya melalui pakaian. Kalau kita menutup aurat, tetapi tidak terus memperbaiki diri lahir dan batin dari masa ke masa, kitalah puncak gagalnya *message* atau pesan Islam untuk disampaikan.

Nah, disinilah pentingnya dakwah. Jangan melihat orang lain, karena Islam itu bermula dari diri sendiri. Ini bukan berarti bahwa kalau akhlak seseorang belum baik maka tidak boleh memakai jilbab. Aurat wajib ditutup tapi dalam waktu yang sama, perbaikilah kekurangan diri dari waktu ke waktu dengan kata lain jilbab di luar jilbab (hati).

e. **Sensualitas Wanita**

Memang benar wanita adalah daya tarik yang mempunyai energi tanpa batas. Wanita juga dapat membawa kita ke surga namun banyak wanita yang menyeret kita ke neraka. Semua itu tergantung dari diri k masing-masing, bagaimana seseorang memperkokoh iman agar tidak tergoda dengan pesona wanita. Sesuatu yang sangat didamba-dambakan wanita, bagaimanapun status sosial, kekayaan, popularitas dan prestasinya adalah menjadi istri yang baik serta ibu rumah tangga yang terhormat. Tidak ada seorangpun yang mau menikahi wanita nakal. Sekalipun ia lelaki hidung belang. Apabila akan menikah dia tidak akan memilih wanita nakal. Akan tetapi ia akan memilih wanita yang baik. Hal ini dikarenakan ia tidak rela apabila ibu rumah tangga dan putri-putrinya adalah seorang wanita yang amoral⁷⁵.

Secara alamiah, setiap laki-laki dan perempuan tercipta dari asal-usul yang satu dalam tabiat yang sama. merupakan hal yang normal dan wajar bila laki-laki memiliki daya ketertarikan terhadap perempuan. Seorang laki-laki merasa dari dalam dirinya bahwa eksistensi dirinya ada pada perempuan. Seorang perempuan senantiasa menampilkan dirinya dengan beragam perhiasan, seperti pakaian, kosmetik, parfum, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk mempengaruhi laki-laki dan membuatnya tertarik. Nah dari sinilah daya sensual wanita terlihat.⁷⁶

⁷⁵Ibid., 52.

⁷⁶Abdullah Al-Taliyadi, *Astaghfirullah, Aurat*, 67.

Di dalam Islam secara garis besar diajarkan bahwa wanita dapat dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, golongan wanita shalihah dan taat yang senantiasa memelihara kehormatannya dan menjaga harta suaminya. Apabila seorang hamba diberi rizki wanita shalihah, maka dapat diketahui bahwa wanita itu adalah nikmat dari Allah SWT yang secara utuh diperuntukkan untuknya. *Kedua*, golongan wanita rusak yang berjalan melenggak-lenggokkan tubuhnya untuk menarik perhatian. Wanita semacam ini adalah wanita yang tercela dan tidak akan masuk surga.⁷⁷

Oleh karena itu, janganlah seorang wanita memamerkan apa yang seharusnya ia tutupi dan lindungi dari pandangan orang lain. Kini pemandangan sehari-hari begitu melukai hati. Sedih rasanya menyaksikan saudara-saudara sesama muslim yang berpakaian ala barat. Bagaimanapun tingkat pelecehan terhadap wanita dapat diturunkan jika wanita sendiri semakin tak menghargai dirinya. Tubuh ini adalah titipan-Nya, wajah, dan segala pesona yang dianugerahkan kepada wanita. Harga titipan yang diberi dengan mengikuti aturan-aturan-Nya. Sadarlah bahwa di dadalam asuhan wanitalah sebuah bangsa akan bisa melahirkan generasi unggul yang bisa membangun bangsa yang besar. Maka kita harus memperbaiki diri, dengan demikian umat pun akan menjadi baik. Semoga Allah memberikan kebaikan pada kita jalan yang lurus dan benar.

⁷⁷Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian*, 61.

f. Gender

1) Perempuan Karier

Inilah fakta yang belakangan ini menjadi tema utama dalam berbagai pembicaraan tentang keberadaan kaum perempuan. Di samping sebagai pengelola pekerjaan di ranah domestic, sebagaimana ibu rumah tangga juga menjadi kaum yang cukup energik dengan bekerja di sektor publik dengan berbagai profesi; sekretaris perusahaan, manajer, dosen, guru, pengacara, hakim, politisi, dan berbagai profesi lain. Bahkan, tidak kalah dengan keberadaan kaum laki-laki yang selama ini sudah berada dalam ranah itu.

Akan tetapi, jika kita lihat dari kacamata sejarah, mayoritas kaum perempuan menjadi ibu rumah tangga yang tugas pokoknya adalah menyiapkan keperluan logistik seluruh anggota keluarga, seperti memasak, mencuci, dan membersihkan peralatan rumah. Semuanya berjalan seiring waktu dan tidak pernah menjadi persoalan.

Bersamaan dengan dinamika zaman, di mana kebutuhan hidup semakin tinggi, pekerjaan semakin langka, penghasilan kepala rumah tangga (seorang suami) tidak lagi mencukupi untuk keperluan seluruh anggota keluarga. Bahkan PHK terjadi dimana-mana, harga kebutuhan pokok semakin mahal, sementara produktivitas di berbagai sektor semakin menurun. Ujungnya, kemiskinan menjadi ancaman bagi setiap unit keluarga, baik yang berada di perkotaan ataupun di pedesaan.

Bila hal yang demikian terjadi, produktivitas seorang kepala rumah tangga tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup bagi anggota keluarga, maka lambat laun kaum perempuan akhirnya banting tulang untuk melakukan pekerjaannya sebagaimana yang dilakukan oleh suaminya. Sebab, jika tidak melakukan itu, maka anggota keluarganya akan kelaparan. Sehingga, dalam pemahaman yang demikian, tentu perempuan karier mempunyai dua makna yang berbeda konteksnya. Satu sisi perempuan karier yang memang bekerja dan menggeluti profesinya secara total dan memang berorientasi pada karier tersebut, akan tetapi perempuan karier juga bermakna sebagai kaum perempuan yang bekerja di luar rumahnya karena adanya faktor keterbatasan dalam persoalan ekonomi.

Setidaknya inilah awal mula motivasi dan alasan kenapa kaum perempuan juga berada dalam ranah publik untuk menjadi buruh di sektor perusahaan, menjadi pembantu rumah tangga di kota, atau menjadi buruh migran di negara asing. Bahkan, menjadikan seks sebagai pekerjaan dan profesi untuk tujuan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, makan, sandang, dan papan. Jika kita melihat dinamika yang demikian, tentu hal ini seiring dengan kebijakan ekonomi makro di dunia, dimana krisis ekonomi dan krisis moneter yang menimpa bangsa Indonesia telah menciptakan Bergama profesi baru bagi kaum perempuan untuk berada dalam ranah publik.

Pada sisi lain, kaum perempuan harus membantu segala keperluan seluruh anggota keluarganya, mulai dari persoalan kebutuhan logistik sehari-

hari hingga persoalan penataan tata ruang dalam rumah tangga. Seakan-akan semuanya menjadi tugas perempuan, sementara kaum laki-laki fokus pada pekerjaan luar untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota keluarga. Dalam perkembangannya, sungguh merupakan sesuatu yang cukup dilematis bagi kaum perempuan. Pada sisi lain, ia harus berada di rumah mengurus rumah dan anak-anak, sementara di sisi lain hasil kerja suaminya tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Ada tiga pijakan dasar yang digunakan oleh kaum perempuan dalam memandang dirinya dan memandang tujuan hidupnya, yakni pertama, kaum perempuan memandang dirinya sebagai pelengkap semata-mata bagi kaum laki-laki. Bahkan, sesekali sebagai “objek derita” dari laki-laki. Seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kaum laki-laki. Perempuan ini merelakan hidup dan matinya untuk kaum laki-laki, sebagaimana contoh mereka yang menjadi selir, menjadi istri kesekian, dan lain sebagainya. Dalam konteks modern, terdapat kaum perempuan yang hari-harinya digunakan untuk bersolek dan memoles diri dengan berbagai perawatan tubuh, kulit, rambut, dan lain sebagainya. Semuanya dilakukan semata-mata untuk keperluan suaminya atau laki-lakinya.⁷⁸

Kedua, golongan yang tidak sependapat dengan di atas. Mereka berjuang sekuat tenaga untuk mandiri dan terbebas dari ketergantungan dengan kaum laki-laki. Ia berjuang sekuat tenaga untuk tetap bertahan dan

⁷⁸ Nurul Mubin, *Semesta Keajaiban*, 56.

berjuang dengan keras untuk membersihkan diri dari segala dominasi dan ketergantungan dengan kaum laki-laki.

Ketiga, perempuan jenis ketiga ini melihat dirinya sebagai seorang pribadi yang utuh, menghargai dan menghormati kodrat kelahirannya sebagai perempuan. Ia yang dengan tulus dan gembira melaksanakan fungsi keperempuanannya, tetapi juga tetap menyempatkan diri untuk mewujudkan impian dan cita-cita kariernya.⁷⁹

Ketiga cara pandang kaum perempuan inilah yang kini kita jumpai pada perempuan Indonsia. Banyak di antara mereka yang sebagaimana pandangan pertama, juga menemukan titik jenuh hingga mereka merasakan betapa hidupnya sangat terbatas. Demikian pula dengan kaum perempuan yang menggunakan cara pandang kedua. Mereka merasa percaya diri untuk menyelesaikan berbagai hal, sehingga tanpa laki-laki mereka menganggap dapat menyelesaikan masalah-masalahnya.

Menurut Nurul Mubin dalam bukunya, keberadaan laki-laki dan perempuan adalah bagaikan dua kaki yang mempunyai fungsi dan tugas yang sama, akan tetapi menempati letak yang berbeda. Jika laki-laki dan perempuan diibaratkan kaki kanan dan kaki kiri, maka keduanya harus bekerja sama untuk maju dan menentukan masa depannya. Jika pandangannya berbeda dan saling iri atas keberadaan fungsi dan tugasnya masing-masing, maka akan pincang.

⁷⁹Ibid.

Sementara pandangan ketiga inilah yang menurut Nurul Mubin banyak diikuti oleh kaum perempuan. Pada sisi lain, karier adalah hal yang harus mereka miliki, akan tetapi tugas dan kodrat sebagai perempuan juga tidak mungkin dilepaskan begitu saja. Pandangan semacam ini terkesan mendua; pada sisi lain ia ingin menggeluti profesinya, pada sisi lain ia juga menyadari fungsi dan kodratnya sebagai perempuan. Jika membicarakan tentang perempuan karier, tentu ada yang paling penting dalam rangka menyukseskan peran kaum perempuan, yaitu pada persoalan komunikasi dan pembagian kerja atau peran, baik sebagai suami juga sebagai istri. Kesalahan dalam pola kerja sama dan pembagian tugas akan membuat kekacauan bagi kelangsungan rumah tangga.

2) Kepemimpinan Kaum Wanita

Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam menciptakan tatanan sosial yang baik. Untuk itu, semua manusia mempunyai tugas kepemimpinan secara bersama-sama. Sebab, ruang lingkup kepemimpinan terletak pada tanggung jawab bagi setiap manusia atas tugas-tugasnya di bumi Allah SWT. Dalam lapangan dan sector yang beragam.⁸⁰

Setelah masa kemerdekaan, upaya mendefinisikan peran dan misi gerakan perempuan mulai terlihat semakin jelas. Dalam konteks ini, pergumulan tentang kepemimpinan perempuan yang dikaitkan dengan doktrin-doktrin agama menjadi salah satu isu yang sering diangkat ke

⁸⁰Nurul Mubin, *Semesta Keajaiban Wanita*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2008), 65-90.

permukaan dan dalam beberapa hal menimbulkan ‘ketegangan’ tersendiri. Situasi ini, mengutip istilah Taufik Abdullah, tampaknya selalu ditemukan dalam sejarah ketika doktrin agama dikaitkan dengan hal-hal tertentu, tang dalam hal ini adalah kepemimpinan.⁸¹

Jika banyak perdebatan tentang absah tidaknya kaum wanita menjadi pemimpin, secara syar’i, tentu kita harus merujuk kepada pemahaman ayat-ayat al-Qur’an. Ayat-ayat al-Qur’an tidak lain sebagai kerangka normatif yang cukup ideal untuk mengataur tata kehidupan masyarakat. Untuk itu lah. Ayat-ayat al-Qur’an yang berkenaan dengan aturan sosial, tentu bersifat universal. Di sinilah umat Islam mempunyai tugas untuk menerjemahkan dan menintrepretasikan dalam konteks kenyataan sosial yang mutakhir.

Secara doctrinal, memang ditemukan beberapa alasan religious yang menolak kepemimpinan perempuan. Quraish Shihab, mengemukakan tiga alasan yang melarang keterlibatan kaum perempuan dalam masalah kepemimpinan, terutama dalam kepemimpinan politik, yakni pertama, ayat al-Qur’an yang berbunyi *al-rijaʼl qawwāmūna ‘alā an-nisā’*; kedua, al-hadits yang menyatakan bahwa akal perempuan kurang dibandingkan dengan akal

⁸¹Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 58.

laki-laki; dan yang ketiga adalah al-hadits yang berbunyi, *Ian yaflaha qaumun lau amarahum imra'ah*.⁸²

Jika kita membaca ayat-ayat kepemimpinan, terutama kepemimpinan kaum perempuan, sebagaimana dijelaskan pada surat an-Nisa' ayat 34 yang secara jelas menerangkan tentang kepemimpinan pada aspek keluarga. Ayat ini tidak melarang menjadi pemimpin pada level yang lebih luas, misalnya menjadi pemimpin pemerintahan dan Negara. Hubungan kepemimpinan atas dasar jenis kelamin hanya ada dalam kepemimpinan rumah tangga. Sementara tidak ada batasan dan larangan bagi seorang wanita untuk menjadi pemimpin pada sector yang lebih luas.

Kepemimpinan kaum laki-laki atas kaum wanita tentu tidak mutlak dalam setiap lini kehidupan. Sebab, belum tentu karena kaum laki-laki kemudian seseorang mampu menjalankan amanat-amanat kepemimpinan tersebut dengan baik. Demikian juga keberadaan kaum wanita yang ketika dipercaya memimpin, maka ia tidak mampu melakukan amanat kepemimpinan tersebut.

Menurut Quraish Shihab, harus diakui bahwa ada sementara ulama yang menjadikan firman Allah SWT dalam surah an-Nisa' ayat 34 sebagai bukti tidak bolehnya perempuan terlibat dalam persoalan politik. Karena –kata mereka- kepemimpinan berada di tangan lelaki, sehingga hak-hak berpolitik

⁸²Quraish Shihab, *Konsep Perempuan menurut al-Qur'an, Hadits dan sumber-sumber ajaran Islam,* " dalam Lies Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman, *Perempuan Islam Indonesia dalam kajian Tekstual dan Kontekstual*, 6.

perempuan pun telah berada di tangan mereka. pandangan ini bukan saja tidak sejalan dengan ayat-ayat yang dikutip di atas tentang hak-hak perempuan (an-nisa' 32, at-taubah 71, asy-Syuura 38), tetapi juga tidak sejalan dengan makna sebenarnya yang diamanatkan oleh ayat yang disebutkan ini.⁸³

Ayat 34 itu berbicara tentang kepemimpinan lelaki (dalam hal ini suami) terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumah tangga. Kepemimpinan ini pun tidak mencabut hak-hak istri dalam berbagai segi, termasuk dalam hak kepemilikan harta pribadi dan hak pengelolaannya walaupun tanpa persetujuan suami.

Kenyataan sejarah menunjukkan sekian banyak diantara kaum wanita yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Ummu Hani misalnya, dibenarkan sikapnya oleh Nabi SAW ketika memberi jaminan keamanan kepada sementara orang musyrik (jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik). Bahkan istri Nabi SAW sendiri, yakni Aisyah ra memimpin langsung peperangan melawan Ali bin Abi Thalib yang ketika itu menduduki jabatan sebagai kepala Negara. Isu terbesar dalam peperangan tersebut adalah soal suksesi setelah terbunuhnya Khalifah ketiga, Utsman ra.

Peperangan itu dikenal dalam sejarah Islam dengan nama Perang Unta (656 M). keterlibatan Aisyah ra bersama sekian banyak sahabat Nabi dan kepemimpinannya dalam peperangan itu, menunjukkan bahwa beliau bersama

⁸³Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 274-275.

para pengikutnya itu menganut paham kebolehan keterlibatan perempuan dalam politik praktis sekalipun.⁸⁴

Jika kita memaknai kepemimpinan (*imamah*) ini sebagai kekuasaan, maka larangan bagi kaum wanita menjadi pemimpin merupakan distorsi atas pesan dan wahyu Tuhan, yang dalam menafsirkannya sarat dengan kepentingan dan dominasi kaum laki-laki.

Islam tidak pernah melarang kaum wanita menjadi pemimpin, *imam* atau *khalifah*. Karena tugas kepemimpinan bersifat universal, berlaku bagi kaum laki-laki maupun kaum wanita. Inti dari kepemimpinan adalah sunnatullah akan kewajiban manusia untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah SWT.

Jika ditarik dalam konteks kepemimpinan kolektif, maka tugas kepemimpinan itu akan dimintai pertanggungjawaban secara langsung oleh Allah SWT. Demikian juga kepada individu, komunitas, dan penduduk yang dipimpinnya. Sebagai hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

*Dari Abdullah bin Umar ra., bahwa rasulullah SAW bersabda :
Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap pemimpinnya..... (HR. Bukhari)*

g. Memakai Jilbab/Hijab

Jilbab merupakan ciri has dari kaum muslimah yang harus dijaga, pemakaian jilbab itu sendiri harus dipakai secara benar dan tidak hanya dipakai

⁸⁴Ibid.

untuk pameran mode di jalan yang hal itu bisa mengundang kejahatan, atau pun mengikuti mode dengan tuntutan kerja masa kini⁸⁵.

Allah telah memerintahkan kepada kaum wanita untuk menghulurkan jilbabnya hingga ke bagian dada untuk melindungi bagian dadanya. Karena bagian dari kebiasaan wanita jahiliyyah adalah membuka dada, leher, dan ubun-ubun rambutnya, sehingga Allah menurunkan ayat 59 surah al-Ahzab sebagai perintah kepada mereka untuk menutupinya⁸⁶.

Ketika kita berada di tempat umum, secara sadar ataupun tidak banyak mata yang akan memperhatikan kita, khususnya lawan jenis. Jika kita menggunakan busana dan penampilan kita tidak senonoh,

sudah pasti mereka akan menikmati apa yang seharusnya tidak boleh mereka lihat. Jilbab merupakan langkah preventif dan solutif untuk mengantisipasi gangguan dan hal-hal yang tidak diinginkan, baik yang disengaja maupun tidak⁸⁷.

Kecantikan muslimah lebih sempurna dengan balutan jilbab dan terjaga pandangan. Ibarat mutiara yang berada dalam kotak kaca. Terasa sedap dipandang mata walau tak mudah disentuh tangan. Di balut jilbab pada setiap anggota tubuh wanita adalah pesona keindahan. Namun, bukan berarti keindahan itu diciptakan untuk dipertontonkan atau dinikmati oleh sembarang orang,

⁸⁵Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian*, 42.

⁸⁶Abdullah Al-Taliyati, *Astaghfirullah, Aurat*, 125.

⁸⁷Muhammad Fahd Ats-Tsuwaini, *Mempercantik Diri Dengan Jilbab*, (Surakarta: Daar An-Nabaa', 2008), 88.

melainkan Allah SWT memerintahkan untuk menutupnya dengan sempurna agar hanya lelaki yang berhak saja yang menikmatinya. Ajaran Islam mengharuskan agar para muslimah menutup auratnya dengan sempurna. Aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Selain menggunakan jilbab, pakaian yang dikenakan pun harus memenuhi criteria khusus diantaranya longgar dan tidak transparan.

Jilbab, kini bukan sekedar penutup aurat, melainkan menjadi tren mode. Namun, banyak yang tidak memenuhi syarat syar'i, malah ada istilah "kerudung gaul", yaitu kerudung yang hanya dipakai sebatas untuk menutup kepala saja. Hanya menutup rambut, sedangkan kain sisanya dililitkan di leher.⁸⁸ Seharusnya kain kerudung yang dikenakan menjuntai menutup sampai ke dada.. Perintah mengenakan jilbab dalam surah al-Ahzab ayat 59 di atas ditujukan agar para wanita menjadi terhormat, terjaga, dan terlindungi. Namun untuk menjalankan hukum Allah SWT ini memang tidak ringan, selalu ada rintangan baik rintangan dari dalam diri maupun dari luar. Rintangan dari dalam diri biasanya berupa perasaan minder kalau mengenakan jilbab pasalnya mereka merasa diri belum baik. Bisa pula karena sudah terpengaruh oleh kehidupan modern ala barat yang mengidentikkan jilbab dengan keterbelakangan, kemunduran, kesulitan dalam meniti karir, dan lain sebagainya.

Menurut Hamka, Implementasi dari menutup aurat yang dianjurkan dalam al-Qur'an pada masa sekarang ini yaitu wanita muslimah mengenakan jilbabnya

⁸⁸Nunik Sulastika, *Rahasia Muslimah* 56.

untuk menutup aurat mereka agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan demi adanya suatu keamanan. Sebagaimana pengalaman Hamka, ketika beliau datang ke Tanjung Pura dan Pangkalan Berandan, beliau mendapati perempuan memakai jilbab, begitu juga di makasar, Gorontalo sudah banyak kita dapati perempuan –perempuan tersebut memakai jilbab.

Tetapi di zaman akhir-akhir ini perempuan-perempuan modern yang mulai tertarik kembali kepada agama, lalu pergi naik haji, di Jakarta (1974) pernah mengadakan suatu mode show (peragaan pakaian) di Bali Room Hotel Indonesia memperagakan pakaian modern yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menghilangkan rasa keindahan. Namun beberapa tahun yang lalu, kata Hamka, tukang-tukang mode Eropa membuat kaum perempuan setenagh gila dengan keluarnya mode rok mini, yaitu rok yang sangat pendek sehingga sebagian besar paha menjadi terbuka. Tetapi kemudian mereka bosan juga sehingga timbul rok maxi, yaitu rok panjang atau logdress yaitu pakaian panjang sampai kaki.

Menurut Hamka, dalam ayat 59 surah al-Ahzab tersebut jelaslah bahwa bentuk pakaian atau modelnya tidak ditentukan oleh al-Qur'an. Yang jadi pokok yang dikehendaki al-Qur'an adalah pakaian yang menunjukkan Iman kepada Allah, pakaian yang menunjukkan kesopanan, bukan yang memperagakan badan untuk jadi tontotan laki-laki.⁸⁹ Sedangkan menurut Quraish Shihab, ayat 59 surah al-Ahzab itu tidak memerintahkan wanita muslimah memakai *jilbab*, karena

⁸⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 98.

agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini.⁹⁰

Berdasarkan realitas di atas merupakan suatu tantangan bagi wanita muslimah yang shalihah, yang secara empirik harus menghadapi zaman global dengan segala aspek budaya berpakaian. Dari itulah (budaya berpakaian yang tidak Islami), sudah menjadi keharusan bagi wanita shalihah untuk dapat melakukan seleksi secara ketat dalam hal berpakaian. Mereka dituntut mampu menyaring dan menyeleksi budaya berpakaian ala Barat dalam kehidupannya. Sudah barang tentu semuanya itu dalam rangka melaksanakan aturan Islami dengan menutup aurat, yaitu memakai jilbab.

Sebagaimana yang telah dipaparkan, salah satu ciri wanita yang shalihah itu menutup aurat dengan benar jangan sampai orang lain yang menikmati kecantikannya, karena kecantikan seorang wanita shalihah hanya untuk suaminya, dan yang tidak kalah penting adalah bagaimana menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. *Insy Allah*, kebaikan dunia dan akhirat akan didapatkan.

Penulis menyimpulkan bahwa jilbab sebagaimana tercantum dalam ayat di atas, juga merupakan sarana pembeda antara perempuan yang beriman dan yang kafir. Ketika seorang wanita muslimah berjilbab tapi masih menampilkan keindahan lekuk-lekuk tubuhnya, maka itu sama saja tidak memahami esensi jilbab sebagai pembeda, yaitu menjilbabi hati dengan ketakwaan kepada Allah dengan cara tidak menampakkan aurat di muka umum (tidak bangga dengan

⁹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 321.

bentuk tubuhnya lalu membanggakannya dan memperlihatkannya kepada orang lain). Sebagaimana dalam ayat ketiga di atas disebutkan bahwa pakaian yang terbaik adalah takwa. Allah Maha Tahu siapa-siapa saja dari mereka yang benar-benar ingin menaati perintah-Nya dan siapa saja yang hanya sekedar ikut-ikutan dan tidak benar-benar melaksanakan ajaran-Nya dengan baik.

Jilbab juga berarti bagaimana wanita bisa menutup bagian-bagian penting dari tubuhnya yang bisa mencelakakan dia akibat gangguan dan godaan orang lain. Bagian tubuh yang lain itu adalah pantat. Pantat yang besar, bagi sebagian laki-laki yang suka iseng dan tidak beriman, akan menimbulkan penafsiran tersendiri dan bisa saja hal itu akan memunculkan gairah syahwatnya. Dan ini jelas berbahaya bagi si wanita yang dilihatnya jika sampai-sampai menjadi sasaran keisengan. Repotnya lagi, kalau memang si wanita sengaja melakukan hal yang demikian, biar tampak indah tubuhnya dan ingim digoda oleh laki-laki yang melihatnya. *Na'udzu billah*. Ketika shalat, kenapa wanita harus berada di belakang laki-laki?. Karena ketika laki-laki berada di belakang wanita, mereka akan sangat terganggu ketika melihat pantat wanita yang sedang ruku' atau sujud.

Dikatakan bahwa laki-laki dengan Sembilan akalnya tidak bisa mengendalikan satu nafsunya yang besar ini, sementara perempuan yang hanya dengan satu akal bisa menahan gejolak dan gelar Sembilan nafsunya. Itulah sebabnya kenapa kunci baik dan rusaknya peradaban ada di tangan wanita. Wanita harus menjadi baik, jika ingin peradaban dan perkembangan moral

menjadi baik, tapi jika wanitanya rusak-rusakan, alamat bahwa akan rusak peradaban itu.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah betis. Betis yang indah dan langsing juga merupakan hal yang layak ditutupi oleh wanita. Kasus yang kita hadapi sekarang adalah banyak mereka yang berjilbab, tapi mengenakan celana ketat, ngepres dengan ukuran pantat sampai mata kakinya, memakai baju yang juga ketat, sehingga tampak sekali leku-lekuk tubuhnya mulai dari payudara sampai pinggang dan perut, bahkan banyak yang jika membungkukan tubuhnya, kulit bagian pinggulnya kelihatan. Sehingga tampak auratnya yang nyata. Itu karena saking pendek dan kecil ukuran bajunya. Demikian juga dengan ukuran lengan yang pas dan kerudung yang teramat kecil akan semakin mudah menampakkan bagian dari bawah lehernya bagian depan.

Mengenakan jilbab seperti ini tentu belum masuk dalam standar jilbab yang telah diperintahkan oleh Allah. Mereka hanya mengenakan jilbab, tetapi tidak memahami esensi dari jilbab itu sendiri, yaitu melindungi dan menjaga wanita dari segala mara bahaya. Terlebih di zaman modern ini, banyak wanita yang mengenakan jilbab hanya karena mode/trend, atau tuntutan kerja, atau lingkungan yang harus mengenakan jilbab, atau merasa lebih cantik dengan memakai jilbab karena mungkin rambutnya *brindil*?. Jadi, mengenakan jilbab dengan alasan biar cantik atau malah tambah cantik merupakan niat yang salah. Mengenakan jilbab tetap harus diniati sebagai sebuah ibadah dalam rangka

menjalankan perintah Allah kapan dan dimana pun (sesuai dengan yang ditetapkan dalam ayat 59 surah al-Ahzab di atas dan ayat 31 surah an-Nur).

Inilah yang harus disadari oleh para wanita. Gairah memakai jilbab pada wanita perlu disyukuri, tapi juga harus ditambah dengan segala peningkatan tentang hakikat dan juga penampilan yang semakin lebih baik. Sehingga tidak akan muncul perkataan bahwa banyak wanita berjilbab tapi sejatinya mereka telanjang. Karena masih menonjolkan lekuk-lekuk dari tubuh itu sendiri. Hal ini kita dapati pada sabda Rasulullah SAW tentang wanita-wanita yang berpakaian tetapi hakikatnya telanjang dikarenakan minimnya pakaian mereka dan tipisnya bahan kain yang dipakainya.

Manusia modern lebih cenderung menyukai hal-hal yang praktis, berkaitan dengan semakin sibuk dan ribetnya urusan dunia mereka. jadi, ketika mereka menjalankan perintah Allah, inginnya juga yang praktis-praktis, memakai jilbab sebatas yang tidak mengganggu pekerjaan dan aktivitas mereka, celana mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan rok.